BAB I
PENDAHULUAN

Penelitian berbasis populasi yang melibatkan 6.850 pasangan orang tua dan anak menunjukkan bahwa proses *toilet training* pada anak berlangsung secara bertahap. Pada usia 24 bulan, sekitar 60,1% anak telah mulai menjalani *toilet training*, sementara 39,9% lainnya belum memulainya. Pada usia yang sama, sebagian besar anak (90,5%) masih hampir selalu menggunakan popok pada siang hari. Selanjutnya, pada usia 36 bulan, sekitar 60,0% anak telah menyelesaikan proses *toilet training*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pencapaian kemandirian dalam menggunakan toilet tidak terjadi pada waktu yang sama pada setiap anak, melainkan berkembang secara bertahap sesuai dengan kesiapan dan perkembangan masing-masing anak. (Huijgen et al., 2026)

Ruam popok umumnya tidak berbahaya, namun dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dan nyeri pada bayi sehingga bayi menjadi lebih rewel dan membuat orang tua merasa cemas. Kondisi ini terjadi karena kulit bayi yang masih sensitif mengalami kontak terlalu lama dan terus-menerus dengan popok sehingga meningkatkan risiko iritasi pada kulit. (Rachmat et al., 2022)

Anak yang terbiasa menggunakan diapers sejak bayi hingga usia balita dapat menunjukkan beberapa perbedaan perilaku, seperti kesulitan mengendalikan keinginan buang air kecil maupun buang air besar, tidak memberi tahu orang tua saat ingin BAK atau BAB, serta cenderung malas pergi ke kamar mandi. . (Lita et al., 2021)

Penggunaan popok sekali pakai yang berlebihan serta adanya persepsi keliru di masyarakat bahwa anak tidak perlu diajarkan *toilet training* karena akan mampu melakukannya sendiri seiring waktu merupakan pandangan yang kurang tepat. Pada kenyataannya, *toilet training* merupakan tanggung jawab orang tua yang sebaiknya mulai diperkenalkan sejak anak berusia sekitar satu tahun.Berdasarkan hasil survei awal, diketahui bahwa belum pernah dilakukan edukasi terkait *toilet training* kepada orang tua yang memiliki anak usia 1–3 tahun. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai *toilet training* sehingga orang tua mampu membimbing dan melatih anak dalam membiasakan buang air kecil dan besar di toilet secara mandiri. (Munawaroh., 2022)

Banyak kasus menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua mengenai *toilet training* masih perlu ditingkatkan. Kurangnya pengetahuan tersebut dapat memengaruhi kemampuan orang tua dalam membimbing dan melatih anak usia *toddler* untuk melakukan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) secara mandiri. Padahal, keterlibatan orang tua merupakan

salah satu faktor penting dalam keberhasilan *toilet training* anak. Penelitian Munawaroh (2022) menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pelaksanaan *toilet training* pada anak usia 1–3 tahun telah terlaksana rata-rata sebesar 75%, antara lain melalui pemberian contoh dan bimbingan kepada anak untuk melakukan BAK dan BAB di toilet. (Munawaroh., 2022) Sebelum dilakukan edukasi kesehatan menggunakan media video, informasi mengenai *toilet training* dapat diberikan kepada orang tua melalui berbagai metode, seperti ceramah, penggunaan PowerPoint, leaflet, dan demonstrasi. Edukasi dengan metode tersebut telah menunjukkan kemampuan dalam meningkatkan pengetahuan mengenai *toilet training*, sehingga penggunaan video dapat menjadi alternatif media edukasi yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh orang tua. (Yolanda et al., 2023)

Peningkatan pengetahuan orang tua mengenai *toilet training* perlu dilakukan melalui edukasi kesehatan dengan menggunakan media yang mudah dipahami dan menarik. Salah satu media yang dapat digunakan adalah video edukasi, karena penyampaian informasi melalui video dapat membantu memberikan gambaran secara visual mengenai tahapan *toilet training*. (Alfiana et al., 2024) Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua mengenai *toilet training* adalah edukasi menggunakan metode modeling video. Metode ini memberikan contoh secara visual mengenai langkah-langkah pelaksanaan *toilet training* sehingga dapat membantu orang tua memahami dan menerapkan cara melatih anak untuk melakukan buang air kecil dan buang air besar secara mandiri. (Apriana et al. 2023 Kemampuan anak yang belum memadai dalam melakukan aktivitas ke kamar mandi, seperti kesulitan melepas pakaian sendiri atau belum memahami prosedur *toilet training*, memerlukan metode pembelajaran yang aplikatif dan mudah dipahami. Oleh karena itu, penggunaan video modeling menjadi salah satu solusi efektif dalam proses pembelajaran *toilet training*. (Ryandini et al., 2021)

Anak usia *toddler* merupakan kelompok anak yang sedang mengalami perkembangan pesat dan membutuhkan stimulasi yang sesuai untuk mendukung pencapaian kemampuan perkembangan. Pada tahap ini, karakteristik perkembangan anak dapat terlihat melalui kemampuan motorik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional yang berkembang secara bertahap. Pemberian stimulasi yang tepat dari orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung perkembangan anak sesuai dengan usianya.(Misniarti et al., 2025)

Edukasi kepada orang tua mengenai toilet training penting diberikan karena pengetahuan dan keterampilan orang tua berperan dalam mendukung kemampuan anak mencapai kemandirian dalam mengontrol buang air kecil dan buang air besar. (Andresni et al., 2019)

Toilet *training* merupakan proses pembelajaran bagi anak usia *toddler*, khususnya usia 1 hingga 3 tahun, untuk melatih kemampuan buang air kecil dan besar secara mandiri. Berdasarkan survei yang dilakukan peneliti terhadap orang tua yang memiliki balita, ditemukan bahwa sebagian besar orang tua masih belum memahami cara melakukan *toilet training*, ditunjukkan dengan anak yang masih menggunakan popok setiap hari dan orang tua belum mengetahui metode yang tepat. Sementara itu, sebagian orang tua lainnya telah memahami penerapan *toilet training* sehingga anak tidak lagi menggunakan popok karena telah dilatih secara bertahap. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan media video animasi sebagai sarana edukasi *toilet training* untuk meningkatkan pengetahuan kedua orang tua.

Tujuan pembuatan produk KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) ini adalah menghasilkan media video animasi edukasi tentang *toilet training* yang dapat digunakan sebagai media penyampaian informasi kepada orang tua yang memiliki anak usia *toddler*. Video animasi ini dirancang untuk menyajikan informasi mengenai pengertian, tahapan, metode, waktu pelaksanaan, serta hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan toilet training secara menarik, sederhana, dan mudah dipahami. Media ini diharapkan dapat menjadi salah satu sarana komunikasi kesehatan yang membantu orang tua memperoleh informasi dan menjadi pedoman dalam mendampingi anak melakukan *toilet training* dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu media yang digunakan dalam program edukasi ini adalah video animasi. Video animasi merupakan media audio-visual yang mengombinasikan gambar bergerak, suara, dan warna secara dinamis untuk memuat informasi tentang suatu topik tertentu secara menarik dan mudah dipahami. Pemilihan video animasi sebagai media edukasi didasarkan pada beberapa landasan, antara lain karena sifatnya yang interaktif, visualisasinya yang konkret untuk anak-anak, mampu menstimulasi audiens secara audio dan visual, serta dapat diputar ulang kapan saja secara lebih menarik dibandingkan media cetak seperti buku saku, *booklet*, atau brosur. Dengan adanya video animasi ini, orang tua dapat dengan mudah mengakses informasi visual tentang tata cara *toilet training* dan menerapkannya dalam pola asuh sehari-hari. Selain itu, video animasi juga dapat dibagikan dengan mudah melalui perangkat digital kepada anggota keluarga lainnya, sehingga informasi yang disampaikan dapat tersebar lebih luas dan meningkatkan kesadaran dalam melatih kemandirian anak di lingkungan keluarga. Manfaat *toilet training* bagi anak yaitu membantu anak menjadi lebih mandiri dalam mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB), serta mengenalkan anak pada bagian tubuh dan fungsinya. Manfaat bagi orang tua yaitu membantu melatih anak agar mampu mengendalikan BAK dan BAB secara mandiri. Manfaat bagi tenaga kesehatan yaitu meningkatkan

pengetahuan kedua orang tua mengenai *toilet training* melalui edukasi formal maupun nonformal dengan kerja sama tenaga kesehatan dan keluarga. Kegiatan ini bertujuan agar anak usia *toddler* mampu melakukan *toilet training* secara mandiri serta untuk mengetahui pengaruh edukasi partisipatif terhadap pengetahuan dan sikap orang tua tentang *toilet training* pada anak usia 18–36 bulan.